

# EFEKТИВИТАС COOPERATIVE LEARNING TIPE THE POWER OF TWO TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH МАТЕМАТИКА СИСВА KELAS 4 SD

Ulva Maulana<sup>1)</sup>, Firosalia Kristin<sup>2)</sup>, Indri Anugraheni<sup>3)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini yaitu Eksperimental-Semu (*quasi-experimental research*). Penelitian ini mengambil subyek yaitu siswa kelas 4 berjumlah 51 orang siswa di SDN Dukuh 03 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 26 siswa dan SDN Dukuh 05 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 25 siswa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji beda rata-rata atau Uji T-Test. Dengan kriteria jika nilai signifikan  $< 0,005$  maka data tersebut signifikan dan terdapat perbedaan pada kedua subyek penelitian. Hasil dari Uji T-Test didapat nilai  $t_{hitung} = 4,468$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,010$  untuk tingkat signifikansi 2 sisi sebesar 5% dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai signifikannya lebih kecil dari 0,005 yang berarti terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran antara model *The Power Of Two* dengan model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *The Power Of Two*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi langkah awal dalam peningkatan mutu pendidikan, karena pada jenjang ini siswa dibentuk intelektual, mental dan moralnya. Dalam upaya membentuk siswa unggulan, setiap guru akan berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik. Dalam pendidikan di Indonesia, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam mengajar, yaitu pembelajaran yang menempatkan peran guru menjadi utama dalam pembelajaran sehingga antusiasme siswa dalam kelas berkurang. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan segala usaha yang senantiasa dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari segi pendidikan (Koloary, 2017:98). Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk menguasai pengetahuan, pengembangan kepribadian, dan kemampuan sosial (Indri dkk., 2018:33).

Matematika adalah materi abstrak yang memiliki karakteristik berbeda dengan materi dari ilmu-ilmu yang lainnya (Romadhoni & Relmasira, 2017:521). Matematika sering dikatakan sebagai "Ilmu Pasti", karena dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, logis, sistematis, dan bekerja dengan cermat. Salah satu hal terpenting dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana siswa dalam memecahkan suatu permasalahan pada soal-soal matematika. Kegiatan dalam belajar matematika, mengharuskan pendidik/guru memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran untuk lebih kreatif menciptakan kelas yang kondusif sehingga dapat menghasilkan

pembelajaran matematika yang lebih menarik dan bermakna (Winarso, 2014:2). Matematika memiliki peran yang penting, kegiatan perbaikan dan peningkatan sebaiknya dilaksanakan secara *continue/bertahap* dengan sasaran yaitu pada peningkatan keterampilan matematika, pengembangan kemampuan menyelesaikan masalah matematika dan perbaikan konsep/cara belajar matematika. Jika hal tersebut tercapai, maka usaha untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan akhirnya dapat tercapai (Soegandhini dan Indri, 2017: 128). Pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan serta mengembangkan pola pikir dari siswa SD. Bukan hanya pola pikir tetapi juga kemampuan memecahkan masalah yang akan berguna dikehidupan sehari-hari. Siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Karena dianggap sulit, beberapa siswa SD mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada pelajaran matematika. Salah satu yang menjadi kesulitan siswa SD dalam belajar matematika adalah saat mengerjakan soal cerita. Siswa kesulitan memahami apa yang menjadi permasalahan dari soal cerita. Siswa kurang bisa memahami apa yang menjadi permasalahan pada soal yang mereka hadapi, sehingga hasil dari pekerjaan siswa kurang maksimal.

Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencerna atau memahami konsep-konsep dalam pelajaran matematika. Siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam menuliskan lambang bilangan, pemahaman nilai tempat, operasi hitungnya bahkan masih kesulitan dalam memahami soal cerita pada soal uraian

matematika (Selvianiresa, 2017: 66). Berdasarkan hasil Ulangan Tengah Semester 1 tahun 2017/2018 di SD Dukuh 03 masih terdapat siswa yang belum memenuhi KKM (KKM untuk matematika adalah 70). Ada yang tidak membaca secara seksama soalnya, ada juga yang kesulitan memahami apa yang hendak dijawab dari soal cerita tersebut. Permasalahan itulah yang membuat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi kurang. Siswa cenderung mengerjakan soal cerita secara cepat, tidak memahami terlebih dahulu maksud dari soal cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Dukuh 03 dan SD Dukuh 05, siswa kelas 4 masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematika. Terdapat lebih dari 50 % dari keseluruhan siswa kelas 4 yang tidak memenuhi KKM di SD Dukuh 03, sedangkan di SD Dukuh 05 terdapat 48% dari keseluruhan siswa yang tidak memenuhi KKM pada Penilaian Tengah Semester II. Kesulitan yang dihadapi antara lain, kurang bisa memahami maksud soal karena bahasa soal yang kurang dimengerti siswa. Jika diberi nilai untuk memahami soal hanya mendapatkan nilai 1 dari 3. Kesulitan yang lain adalah siswa mengerjakan soal langsung dengan menerapkan rumus yang telah diajarkan. Padahal akan lebih mudah jika siswa membaca soal untuk memahami, kemudian menemukan masalahnya, dan yang terakhir adalah mengerjakan berdasarkan masalah yang ditemukan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah bagian dari hasil belajar matematika. Menurut Kristin (2016: 78) hasil belajar adalah pencapaian seseorang dari aktivitas yang dilakukan, seperti proses belajar dan nantinya mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku pada orang tersebut. Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam Sugiarti (2018:8) hasil belajar adalah hasil interaksi antara tindakan belajar dan mengajar dan dari sisi guru kemudian diakhiri dengan evaluasi hasil belajarnya. Menurut Indri (2018: 133) Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi tugas-tugas yang akan dilaksanakan siswa, petunjuk melakukan kegiatan pembelajaran, langkah-langkah yang harus diselesaikan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Persoalan pemecahan masalah dikatakan baik apabila dapat memberikan peluang pada siswa untuk berusaha lebih keras dan memperluas apa yang mereka tahu serta dapat menstimulus dalam belajar matematika. Menurut Yustinus (2017:5) pendekatan pemecahan masalah adalah salah satu fokus dalam pembelajaran matematika yang terdiri dari masalah tertutup dengan penyelesaian tunggal, masalah

terbuka dengan penyelesaian tak tunggal, dan masalah dengan banyak cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu untuk memahami masalah, membuat model matematika, penyelesaian masalah dengan menerapkan model matematika yang telah disusun, dan menarik kesimpulan. Penggunaan LKS atau Lembar Kerja Siswa akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika. Sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut George Polya, strategi pemecahan masalah ditempuh dengan langkah-langkah, (1) memahami permasalahan; (2) membuat rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana; (4) memeriksa ulang jawaban. Dari keempat strategi tersebut siswa diharapkan bisa mengerjakan soal cerita dengan melalui 3 tahap, (1) Diketahui, meliputi informasi soal; (2) Ditanya, mengetahui permasalahan soal; (3) Dijawab, merencanakan dan mengerjakan soal dan menarik kesimpulan mengenai hasil akhir soal cerita. Ketiga tahap penggerjaan soal cerita akan diberikan nilai untuk masing masing tahap untuk mengukur pemahaman siswa mengenai pemecahan masalah pada soal cerita matematika.

### The Power of Two

*The Power Of Two* merupakan sebuah pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 2 orang siswa (Zain & Kholis, 2015:546). Dalam kelompok tersebut siswa diberikan suatu pertanyaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dan kemudian mempresentasikannya. Siswa diharapkan mampu mengembangkan pemikiran kritis dari pertanyaan yang telah diberikan.

*The Power of Two* merupakan sebuah model pembelajaran untuk memotivasi siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya ke dalam sebuah diskusi pada suatu kelompok kecil (Agustina, Sugiyarto, & Sarwanto, 2016: 84). Menurut pendapat Ali, Rizal, & Lukman (2012:7) *The Power Of Two* lebih menekankan pada proses belajar aktif, berpikir dan bekerja secara sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*, siswa diminta untuk memecahkan masalah (dalam pembelajaran matematika) secara berpasangan (kelompok kecil dengan anggota 2 orang). Setiap siswa dalam kelompok diminta untuk berdiskusi dalam kelompoknya untuk menemukan satu jawaban dari persoalan (permasalahan) yang diberikan, dan jawaban tersebut adalah jawaban yang disepakati bersama. Dalam diskusi di dalam kelompok diharapkan setiap anggota memberikan pendapatnya masing-masing, kemudian didiskusikan untuk menentukan jawaban yang dianggap tepat dan disepakati bersama.

Tahapan pembelajaran tipe *The Power Of Two* yaitu, (1)memberikan pertanyaan secara menyeluruh, (2)siswa mengerjakan pertanyaan tersebut secara individu; (3)setelah menyelesaikan pertanyaan siswa diminta untuk berpasangan (sebaiknya dilakukan oleh guru) dan saling bertukar jawaban; (4) setiap pasangan berdiskusi untuk menemukan jawaban baru dari pertanyaan pertama (guru juga bisa memberikan pertanyaan tambahan untuk didiskusikan siswa); (5)setelah selesai diskusi, setiap pasangan membandingkan jawaban untuk diberikan tanggapan oleh pasangan lain; (6) dan terakhir adalah penarikan kesimpulan bersama (Suprijono, 2010:63).

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Teknik Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Gugus gajah Mada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 merupakan jenis penelitian eksperimen dengan tipe *quasi experiment* atau eksperimen semu. Desain pada penelitian ini adalah desain *Nonequivalent Control Group*. Dimana terdapat empat kelompok data penelitian , yaitu data untuk *pretest* kelas eksperimen 1 ( $O_1$ ); data untuk *posttest* kelas eksperimen 1 ( $O_2$ ); data untuk *pretest* kelas eksperimen 2 ( $O_3$ ); dan data untuk *posttest* kelas eksperimen 2 ( $O_4$ ). Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pelajaran matematika.

### Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 berjumlah 51 orang siswa di SD Dukuh 03 sebagai kelas eksperimen berjumlah 26 siswa dan SD Dukuh 05 sebagai kelas kontrol berjumlah 25 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki 23 anak dan siswa perempuan 28 anak. Subyek tersebut dibagi kedalam dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *The Power Of Two*, sedangkan untuk kelas kontrol akan tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Subyek penelitian ini mengambil dari SD di Gugus Gajah Mada, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan sebelum penelitian dan selama penelitian berlangsung. Tes yang diberikan kepada subyek berupa soal cerita dalam bentuk uraian atau jawaban panjang. Sedangkan untuk analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik statistik T test yang didahului dengan uji

prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapat pada kelas eksperimen untuk nilai LKS tertinggi adalah 97,6 dengan nilai rata-rata 73,23 dan untuk nilai posttestnya 82 dengan nilai rata-rata 75,76. Sedangkan pada kelas kontrol untuk nilai LKS tertinggi adalah 85,4 dengan rata-rata 57,9 dan untuk nilai posttest tertingginya adalah 78 dengan rata-rata 70,72. Berdasarkan hasil belajar yang didapat diperoleh hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai rata-rata untuk nilai LKS  $73,23 > 57,9$  dan nilai rata-rata posttest  $75,76 > 70,72$ .

**Tabel 1. Hasil Lembar Kerja Siswa Pada Kedua Kelas**

Kategori	Range	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F	%	F	%
Tuntas	70-100	14	54%	8	32%
Tidak Tuntas	0-69	12	46%	17	68%
Jumlah		26	100%	25	100%
Rata-rata		73,23		57,91	
Nilai Terendah		35,4		41,66	
Nilai Tertinggi		97,91		85,41	
Standar Deviasi		22,51616822		14,62048838	

Uji prasyarat pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah persebaran nilai pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol) berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas diperoleh pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,106, sedangkan untuk kelas kontrol menunjukkan nilai 0,010. Maka dapat diartikan penyebaran data berdistribusi normal karena nilai signifikan  $> 0,005$ . Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi dua buah distribusi atau lebih yang berasal dari satu populasi.

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai signifikan pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol) sebesar 0,242. Dapat dikatakan kedua kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikan lebih besar dari 0,005.

Nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen adalah 75,76, sedangkan pada kelas kontrol hanya 70,72. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan *The Power Of Two* lebih efektif daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen yang menerapkan *The*

*Power Of Two* kemampuan pemecahan masalah siswa juga lebih bagus daripada kelas kontrol, dilihat dari nilai rata-rata LKS yang diperoleh oleh kedua kelas. Kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 73,23 dan kelas kontrol dengan nilai 57,9.

Berdasarkan data *pretest* siswa pada kelas eksperimen yang belum diberikan pembelajaran *The Power Of Two* dalam pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SD Dukuh 03 dengan jumlah 26 siswa didapat hasil nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 81 dengan rata-rata/mean sebesar 69,8077 (*Std Deviation* sebesar 4,63050) dan untuk *posttest* setelah diberikan pembelajaran *The Power Of Two* didapat hasil nilai terendah 65 dan nilai tertinggi mencapai 82 dengan rata-rata/mean 75,77 (*Std. Deviation* sebesar 4,511). Sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SD Dukuh 05 berjumlah 25 siswa hasil *pretest* mendapatkan nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 72 dengan rata-rata/mean sebesar 66,6800 (*Std. Deviation* sebesar 3,94462) dan untuk *posttest* pada kelas kontrol mendapat hasil nilai terendah 64 dan nilai tertinggi mencapai 78 dengan rata-rata/mean 70,72 (*Std. Deviation* sebesar 3,570). Dari hasil nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Dengan standar deviasi nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 4,511 dan pada kelas kontrol sebesar 3,570. Dapat dikatakan terdapat efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* yang dilakukan dalam pembelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar terutama pada kemampuan pemecahan masalah pada materi tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan atau melihat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi keliling dan luas bangun datar. Untuk menguji hipotesis pada penelitian digunakan uji hipotesis komparatif (t-test). Kriteria pada uji T-test ini adalah jika nilai signifikan  $< 0,005$  maka hipotesis yang diajukan diterima, menandakan bahwa adanya perbedaan efektivitas model *The Power of Two* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD. Uji T-Test pada penelitian menggunakan program SPSS yang Hasmenunjukan hasil nilai F hitung sebesar 1,628 dengan signifikansi sebesar  $0,208 > 0,005$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua subyek memiliki varian yang sama atau homogen. Hasil  $t_{hitung} = 4,468$  dengan probabilitas signifikansi  $0,000 < 0,005$ , maka Ha diterima, berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika materi keliling dan luas bangun

datar kelas IV SD pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan *Mean Difference* sebesar 5,0492.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas 4 pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan *The Power Of Two* (TPOT) memperoleh hasil nilai rata-rata 73,23. Hasil tersebut didapat dari penerapan TPOT pada pembelajaran di kelas. Dan hasil rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada hasil rata-rata pada kelas kontrol yang hanya 57,9. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen didapat oleh siswa saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa yang terdapat pada pembelajaran dengan TPOT. Pembelajaran diawali dengan siswa diberikan 2 soal mengenai keliling dan luas bangun datar dan siswa diminta mengerjakan secara individu. Setelah menyelesaikan soal tersebut, siswa diminta untuk berpasangan dengan teman. Kegiatan berikutnya adalah diskusi dengan pasangan mengenai soal yang diberikan diawal. Pada kegiatan diskusi ini, permasalahan/soal yang dihadapi harus diselesaikan dengan pemikiran dari dua siswa dalam satu kelompok (kekuatan dari dua orang/*power of two*). Karena pemecahan masalah dengan menggunakan kekuatan dua orang akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pemikiran satu orang saja. Pada kegiatan diskusi pula siswa diminta untuk bekerja sama dan saling membimbing satu sama lain. Kemudian guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan dan didiskusikan secara berpasangan. Setelah diskusi selesai, kegiatan selanjutnya adalah membandingkan jawaban dengan pasangan lainnya. Pada kegiatan ini siswa saling memberikan masukan mengenai jawaban yang dipaparkan. Dan pada akhirnya akan dilakukan penarikan kesimpulan bersama guru.

Pada pembelajaran TPOT siswa diminta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru. Saat siswa bekerja sama mereka akan saling bertukar pendapat, disaat inilah guru berharap siswa yang pandai membantu siswa yang kurang pandai untuk memahami soal dan cara mengerjakannya dengan benar. Persoalan yang diselesaikan oleh kekuatan pemikiran dua orang akan lebih efektif dan efisien dalam penyelesaiannya. Itulah tujuan dari pembelajaran *The Power Of Two*. Dengan bersama teman sebaya siswa akan lebih mudah untuk belajar. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa hanya mendapat penjelasan dan pengajaran dari guru secara umum, bukan secara personal. Diharapkan pembelajaran *The Power Of Two* ini bisa diterapkan sesering mungkin sebagai variasi pembelajaran jika siswa bosan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran *The Power Of Two* juga bisa membantu guru untuk membuat siswa yang belum

pandai bisa mengikuti pelajaran dengan bantuan teman mereka yang sudah pandai, yaitu dengan diskusi kelompok dengan teman sebaya.

Penelitian ini lebih mengutamakan proses pembelajaran yang ada dalam model *The Power Of Two*, yaitu kegiatan diskusi dengan pasangan. Tidak hanya itu, pada penelitian ini penggunaan Lembar Kerja Siswa sangatlah penting, karena bahan diskusi ada pada LKS yang telah diberikan guru. Karena pada pembelajaran *The Power Of Two* lainnya hanya memberikan sebuah permasalahan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan LKS dimana dapat membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi untuk menyelesaikan LKS.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* pembelajaran di kelas akan lebih efektif daripada menggunakan pembelajaran konvensional terutama pada materi keliling dan luas bangun datar. Dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 75,76 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai rata-ratanya sebesar 70,72. Rata-rata dengan standard deviasi untuk kelas eksperimen sebesar 4,511 dan kelas kontrol sebesar 3,570. Perbedaan juga terlihat pada perolehan nilai tertinggi yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan nilai 82 untuk kelas eksperimen dan 78 untuk kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan hasil belajar (kemampuan pemecahan masalah) matematika siswa lebih baik pada kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran *The Power Of Two*

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Sugiyarto, & Sarwanto. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dan *The Power of Two* ditinjau dari Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Siswa. *Proceeding Biology Education Conference*, Vol 13 (1), 83-89.
- Anugraheni, I., Kristin, F., & Airlanda, G. S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis Olah Pikir Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inventa* Vol. II, No. 1 Maret, 33-39.
- Anugraheni, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Kreatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edutika* 8 (2), 132-138.
- Kristin, F. (2016). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria*, Vol. 6 No.2., 74-79.
- Koloary, C. C. (2017). Implementasi Model Kooperatif TPS Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Passing Bola Voli. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Vol.1 (3), 98-109.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250.
- Romadhoni, M. F., & Relmasira, S. C. (2017). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Dan Quantum Teaching (QT) Dilihat Dari Hasil Belajar Untuk Siswa Kelas 3 Sd Mata Pelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas UKSW 2017*, 519-530.

daripada di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *The Power Of Two* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* siswa juga menjadi lebih mudah untuk memahami materi pelajaran terutama matematika karena selain diberikan penjelasan oleh guru siswa juga bisa belajar dengan teman sebaya/sebangkunya.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi sekolah dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan sarana/prasarana guna meningkatkan prestasi siswa, salah satunya *The Power Of Two*; (2) bagi guru agar bisa menerapkan pembelajaran *The Power Of Two* ini sebagai variasi pembelajaran selain pembelajaran konvensional agar siswa dapat lebih antusis dan aktif dalam pembelajaran dan sebagai sarana untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa; (3) bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas agar lebih memahami pelajaran matematika, jangan malu untuk bertanya jika memang belum jelas mengenai materi yang sedang diajarkan; (4) peneliti juga menyarankan agar pembelajaran kooperatif lebih sering diterapkan agar tidak hanya prestasi akademik siswa saja yang meningkat tetapi juga keterampilan yang lainnya seperti pemecahan masalah, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta keterampilan dalam berdiskusi.